



## Nilai-nilai Profetik yang Tercermin dalam Karya Prosa di Majalah Suara 'Aisyiyah

David Setiadi<sup>\*</sup>

Muhammad Thariq Aziz<sup>1</sup>

Cinta Az Zahra<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Sukabumi,  
Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

\*email: david156@ummi.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karya prosa berbentuk cerpen yang terbit di majalah Suara 'Aisyiyah periode terbit tahun 2022. Dalam periode terbit tahun 2022 ini hanya terdapat dua cerpen yang diterbitkan yaitu cerpen "Pesta yang Aneh" karya Mustofa W. Hasyim dan "Peyek Annisa" karya Em Hadziq. Penelitian ini menggunakan maklumat sastra profetik dalam proses analisisnya. Analisis sastra profetik bertujuan untuk melihat nilai profetik yang terdiri dari humanisasi, liberasi dan transendensi yang terdapat dalam kedua cerpen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada analisis sastra profetik yang membahas konteks nilai-nilai profetik yang tercermin dalam kedua teks cerpen yang dianalisis. Sehingga terlihat kelindan antara teks dan konteks dalam kedua cerpen yang dianalisis. Penelitian ini memperoleh temuan bahwa nilai-nilai profetik yang tercermin dalam kedua cerpen ini seperti nilai humanisasi, liberasi dan transendensi digunakan sebagai salah satu sarana dakwah.

**Kata kunci:** Cerpen; Majalah; Sastra Profetik;

Masuk: 26 Juni 2024

Diterima: 22 September 2024

Terbit: 30 September 2024

doi: 10.22236/imajeri.v7i1.14885



© 2024 oleh Penulis. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.  
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

### Abstract

*This study aims to analyze prose works in the form of short stories published in Suara 'Aisyiyah magazine in the 2022 publication period. In the 2022 publication period, there were only two short stories published, namely the short story "Pesta yang Aneh" by Mustofa W. Hasyim and "Peyek Annisa" by Em Hadziq. This study uses prophetic literary information in its analysis process. The analysis of prophetic literature aims to see the prophetic values consisting of humanization, liberation, and transcendence contained in the two short stories. The method used in this study focuses on the analysis of prophetic literature, which discusses the context of prophetic values reflected in the two short story texts analyzed. So that the intertwining of text and context in the two short stories analyzed is seen. This study found that the prophetic values reflected in these two short stories, such as those of humanization, liberation, and transcendence, are used as a means of preaching.*

**Keywords:** Short stories; magazines; prophetic literature;



## PENDAHULUAN

Karya sastra hakikatnya berfungsi sebagai media hiburan, namun karya sastra juga bisa berfungsi sebagai media Pendidikan. Kehidupan yang digambarkan dalam sastra merupakan cerminan ketika karya sastra tersebut diciptakan. Sebagaimana dijelaskan [Damono \(2020\)](#) sastra dapat menampilkan sebuah gambaran kehidupan yang merupakan kenyataan sosial. Oleh sebab itu, sastra mengandung berbagai macam nilai-nilai kehidupan yang akan selalu bersinggungan dengan manusia dan kemanusiaan.

Dewasa ini, perkembangan ilmu pengetahuan telah membawa perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat. Menanggapi persoalan ini, sastra dengan segala fungsi yang melekat dapat menjadi sebuah solusi dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan tersebut. Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh [Slamet \(2018\)](#) bahwa fungsi dan peran sastra dari masa ke masa mengalami perubahan, namun tetap harus menjadi alat pemersatu bangsa. Setidaknya sastra yang berfungsi sebagai hiburan dan media penyampaian pendidikan dapat memerankan peran strategis dalam menjembatani kemajuan teknologi dan pengedepanan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Hakikatnya, sebagaimana dikatakan [Taum \(2022\)](#) bahwa karya sastra dalam proses panjang perjalanan manusia selalu hadir berinteraksi secara intens dengan kebudayaan dan teknologi yang melingkupinya. Oleh sebab itu, sastra akan selalu dapat beradaptasi dengan kondisi zamannya. Hal ini dapat terlihat dari beberapa karya sastra yang diciptakan dengan mengedepankan upaya dalam memperhalus akhlak, mencerdaskan akal dan menajamkan nurani. Karya sastra tersebut salah satunya yang dapat ditemukan dalam terbitan di majalah *Suara 'Aisyiyah*.

*Suara 'Aisyiyah* merupakan majalah bulanan milik Pimpinan Pusat 'Aisyiyah yang berdiri sejak tahun 1926 sampai dengan saat ini. Selain sebagai alat organisasi yang mempublikasikan program-program 'Aisyiyah, majalah ini merupakan alat strategis dalam memberikan perluasan pengetahuan dan penyadaran pada warga 'Aisyiyah khususnya akan peran perempuan dalam dunia domestik dan publik. Majalah *Suara 'Aisyiyah* merupakan sarana bagi kaum perempuan untuk dapat menyuarakan pendapatnya yang sesuai dengan cita-cita 'Aisyiah. Sebagaimana dikemukakan [Adryamarthanino dan Nailufar \(2023\)](#) bahwa 'Aisyiyah bergerak dalam ranah sosial, pendidikan, kesehatan, keagamaan dan memberikan manfaat bagi kemajuan harkat dan martabat perempuan Indonesia. *Suara 'Aisyiyah* merupakan salah satu ruang bagi mengamalkan ranah-ranah yang disebutkan di atas. Sebagai majalah perempuan, *Suara 'Aisyiyah* menurut McRobbie sebagaimana dikemukakan [Setiadi \(2023\)](#) merupakan pembawa ideologi yang memunculkan subkode yang meliputi: kode Roman, kehidupan personal, fesyen, musik. Namun, sebagai sebuah majalah yang terintegrasi dengan organisasi 'Aisyiyah/Muhammadiyah, *Suara 'Aisyiyah* juga menyampaikan beberapa persoalan seputar isu sosial, budaya dan agama.

Rubrik "Aksara" merupakan salah satu bagian dari kolom "Wawasan" yang berfokus pada informasi seputar geliat perempuan dalam beberapa bidang dan kaitannya dengan ke-organisasi-an 'Aisyiyah. Sementara itu, rubrik "Aksara" merupakan ruang bagi perempuan penulis (juga laki-laki) yang berfokus pada resensi buku, bedah buku, esai dan juga sajak-sajak. Dengan demikian, penelitian ini akan berfokus pada karya prosa (cerpen) yang terbit pada rubrik "Aksara" periode tahun 2022.

Berdasarkan pencarian data yang dilakukan pada majalah *Suara 'Aisyiyah* periode terbit 2022, hanya terdapat empat karya sastra yang terbit. Hal tersebut dapat terlihat pada tabel di bawah ini.



**Tabel 1.** Data karya sastra yang terbit di Suara ‘Aisyiyah periode tahun 2022

No	Judul karya	Nama Penulis	Tgl/Thn Terbit	Jenis
1	“Buruh Perempuan”	Chye Retty Isnendes	Agustus 2022	Puisi
2	“Menanya Masa Membenak Tanya”	Chye Retty Isnendes	Agustus 2022	Puisi
3	“Pesta yang Aneh”	Mustofa W. Hasyim	September 2022	Cerpen
4	“Peyek Annisa”	Em Hadziq	November 2022	Cerpen

Berdasarkan tabel di atas, penelitian ini membatasi data yang digunakan berupa karya prosa berupa cerpen sebagai satuan genre yang sama untuk memudahkan menemukan paralelitas isu yang diangkat dalam karya sastra tersebut. Dengan demikian, objek penelitian ini adalah cerpen “Pesta yang Aneh” karya Mustofa W. Hasyim dan cerpen “Peyek Annisa” karya Em Hadziq.

Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang membahas karya sastra dan geliat jurnalistik Islam. Sebagaimana pernah dilakukan oleh Syah (2014) dengan judul *Peran Jurnalisme Islam di Tengah Hegemoni Pers Barat dalam Globalisasi Informasi*. Penelitian ini berfokus pada peran pers Islam dalam menghadapi tantangan di era reformasi dalam berhadapan dengan media pers Barat. Penelitian ini bertujuan agar jurnalisme Islam memegang peranan penting dalam globalisasi informasi, dan juga media Islam harus tetap dan senantiasa berpedoman pada landasan etis profetik yang sesuai dengan Al-Quran dan Hadits.

Sementara itu, penelitian yang membahas karya sastra dalam majalah pernah dilakukan oleh Setiadi, Firdaus, Rahmah, dan Akhirah (2023) yang berjudul *Representasi Perempuan yang tercermin dalam Puisi di Majalah Suara ‘Aisyiyah*. Penelitian ini memaparkan analisis struktur teks puisi dan representasi perempuan yang ditulis oleh perempuan penulis pada majalah Suara ‘Aisyiyah periode tahun 2021. Penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa puisi-puisi perempuan yang ditulis pada periode terbit tahun 2021 memiliki struktur fisik dan batin yang ajeg. Sementara itu, ide atau gagasan perempuan tercermin dalam puisi-puisi menunjukkan peran perempuan dalam kesehariannya dalam menjalani hidup dan kehidupannya sebagaimana tertuang dalam pengembangan tema dalam puisi yang tercipta. Penelitian lainnya yang membahas tentang sastra profetik pernah dilakukan oleh Savira dan Isnaniah (2022) yang mengemukakan bahwa nilai kenabian yang meliputi humanisasi, transendensi, liberasi terdapat pada antologi puisi *Rumah-Mu Tumbuh di Hati Kami* karya Sosiawan Leak.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan Syah (2014) berfokus secara khusus pada permasalahan eksistensi pers Islam dalam era globalisasi. Penelitian Syah (2014) ini belum membahas persoalan isi dan esensi dari media massa “Islam” secara khusus. Sementara itu, penelitian yang dilakukan Savira dan Isnaniah (2022) dan Setiadi, dkk. (2023) sudah berfokus pada analisis karya sastra (puisi) dengan menunjukkan muatan profetik yang terdapat dalam karya-karya sastra (puisi) yang dikajinya. Penelitian ini menganalisis karya cerpen yang dimuat pada majalah Suara ‘Aisyiyah periode terbit tahun 2022. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan struktural sastra dan sastra profetik untuk menunjukkan nilai-nilai profetik yang terdapat dalam karya cerpen yang dianalisis.



## METODE

Penelitian ini merupakan perpaduan metode yang dilandasi oleh pendekatan struktural dalam menganalisis sastra. Oleh sebab itu, pembacaan dengan seksama terhadap teks perlu dilakukan, sehingga makna niatan maupun makna muatan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam karyanya dapat teridentifikasi, baik secara *overt* maupun *covert* (Barry, 2002). Sebelum beranjak pada tahap analisis, perlu dipaparkan beberapa tahapan yang dilakukan meliputi: tahap pencarian dan pengumpulan data, pembacaan seksama (simptomatik dan naratologi feminis), analisis terhadap beberapa karya sastra yang terbit pada majalah Suara 'Aisyiyah periode tahun 2022 secara tematik.

Tahap pencarian dan pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber utama dalam penelitian ini yaitu majalah *Suara 'Aisyiyah* periode tahun 2022. Rentang yang panjang selama satu tahun terbitan menjadi menarik dan menantang. Tahap selanjutnya adalah pembacaan terhadap teks-teks tersebut melalui pembacaan secara simptomatik. Pembacaan secara simptomatik dilakukan untuk membaca teks secara manifest (tersurat) untuk menemukan bentuk laten (tersirat) dari apa yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam karyanya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Althusser sebagaimana dijelaskan Setiadi (2023) bahwa praktik kritis terhadap pembacaan teks merupakan upaya untuk mendekonstruksi teks dalam rangka menguak mekanisme problematika yang ditampilkan dalam sebuah.

Sementara itu, karena teks sastra yang dijadikan objek dalam penelitian ini bertemakan profetik maka penting dalam pembacaannya didampingi dengan yang disebut oleh Jabrohim (2015) sebagai nilai profetik, atau dalam istilah Kuntowijoyo (2006) disebut sebagai maklumat sastra profetik. Analisis ini diarahkan untuk mencari bagaimana cara kerja teks (secara tekstual dan naratif) menyajikan nilai-nilai profetik dalam karya-karya yang terbit di majalah *Suara 'Aisyiyah* periode terbit tahun 2022.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Nilai Humanisasi*

Kedua cerpen yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan cerpen yang secara sederhana menggambarkan kehidupan sehari-hari manusia (tokoh) sebagai makhluk sosial. Cerpen "Pesta yang Aneh"(2022) karya Mustofa W. Hasyim menggambarkan fenomena sosial dalam relasi antara pemimpin dan masyarakat yang dipimpinnya. Melalui tokoh Pak RW (pemimpin) dan Masyarakat (warga) dalam menyelesaikan sebuah permasalahan seputar kebijakan yang berdampak pada masyarakat. Dalam cerpen ini konflik terjadi ketika "pesta rakyat" yang diinisiasi oleh Pak RW banyak bersinggungan dengan masyarakat yang tidak terima dengan salah satu syarat yang diberlakukan. Cerpen ini menunjukkan bahwa segala persoalan yang terjadi di masyarakat bisa diselesaikan secara musyawarah. Seperti terdapat pada kutipan di bawah ini.

"Sabar, *nggih*. Masalah Bapak-bapak dan Mas-mas akan kami selesaikan dengan cepat, teliti, adil, dan dalam waktu yang singkat"...Mereka paham dengan apa yang dimaksudkan, bahwa masalah mereka akan diselesaikan dengan teliti dan adil (Hasyim, 2022: 39).

Kutipan di atas menunjukkan langkah-langkah yang ditempuh untuk menyelesaikan konflik yang terjadi pada masyarakat. Langkah untuk bermusyawarah merupakan muatan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam meredakan konflik dalam cerita. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai falsafah Jawa sebagaimana dijelaskan Suseno (2003) bahwa segala yang dapat mengganggu kerukunan dan keselarasan dalam masyarakat harus dicegah. Hal ini yang kemudian dalam masyarakat (Jawa) disebut sebagai sikap *tepo saliro* (tenggang rasa). Alih-



alih konflik ini dibiarkan membesar dan menjadi persoalan yang lebih kompleks, pengarang dalam cerpen ini secara strategis meredamnya sebagai pewujudan makna niatan dalam mengedepankan kerukunan dan keselarasan. Hal ini menjadi strategis dalam menyampaikan pesan kemanusiaan yang ingin disampaikan dalam cerpen ini. Sementara itu, dalam aspek yang lain, cerpen ini menunjukkan sebuah peran “kepemimpinan” yang efektif. Di antara konflik antara Pak RW (pemimpin) dengan warganya (masyarakat) muncul (dimunculkan) sosok tokoh Pak Komandan Polisi sebagai penengah yang dihadirkan dalam cerita.

...komandan polisi itu tidak tegang. Ramah. Asli. Otentik. Bukan ramah buatan. Komandan polisi itu mengangguk-angguk. Ia lega karena orang kampung menyadari kesalahan (Hasyim, 2022: 39).

Sosok Pak Komandan Polisi sebagaimana digambarkan dalam kutipan di atas menjadi katalisator yang dihadirkan dalam menyelesaikan konflik. Sosok ini menjadi menarik, karena alih-alih pengarang melabelkan dirinya dalam sebuah nama, namun yang terjadi secara cerdas pengarang menggunakan “lembaga” (polisi) untuk melekat pada perannya sebagai tokoh dalam cerpen ini. Dengan demikian, hal ini juga dapat dibaca sebagai upaya yang baik untuk meluruskan peran dan tugas polisi sebagai pengayom masyarakat. Cerpen “Pesta yang Aneh” ini menunjukkan sebuah nilai kemanusiaan (humanisasi) yang mengajak pembacanya menjunjung nilai kebaikan dalam sebuah kerukunan dan keselarasan dalam bermasyarakat.

Nilai humanisasi terdapat juga dalam cerpen “Peyek Annisa” (2022), sebagaimana ditampilkan dalam cerita bahwa tokoh-tokohnya berusaha untuk menjalani kehidupannya dengan penuh perjuangan. Annisa sebagai tokoh utama merupakan sosok perempuan muda yang gigih dalam menjalani hidupnya. Ia bergantung hidup pada Bibinya yang diceritakan sebagai perempuan paruh baya yang sehari-harinya menjadi penjual *peyek*. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan di bawah ini.

Bibi Annisa juga heran akan order *peyek* yang akhir-akhir ini meningkat. Biasanya order *peyek* meningkat menjelang lebaran...usaha itu hanya dilakukan sendiri oleh bibinya. Bibinya belum mampu memperkerjakan orang dengan gaji yang layak (Hasyim, 2022: 39).

Berdasarkan kutipan di atas, usaha berjualan *peyek* yang dilakukan oleh Bibi merupakan hal yang bisa dilakukan untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan lainnya seperti membiayai sekolah Annisa. Alih-alih Annisa menggantungkan hidupnya dari usaha Bibinya, dalam cerita ini Annisa digambarkan memiliki kesadaran untuk membantu Bibinya dengan bekerja sebagai relawan di sebuah Lembaga zakat.

Annisa dan Wulan mengawali melaksanakan tugas menjadi sukarelawan lembaga amal zakat Lazimu, milik Muhammadiyah di daerah. Dengan sepeda motor, mereka mengunjungi kaum muslimin ditawarkan menyalurkan zakat atau infaknya melalui Lazismu (Hadziq, 2022:8).

Berdasarkan kutipan di atas, atas kesadarannya sendiri Annisa menjadi sukarelawan di Lazismu. Kegiatan Annisa sebagai sukarelawan memang tidak mendapatkan insentif, namun melalui kegiatan inilah Annisa dapat membantu Bibinya dalam menjalankan usaha jualan *peyek*-nya. Dalam kesehariannya menjalankan tugasnya di Lazismu, Annisa menjual juga



beberapa dagangan *peyek* Bibinya. Sehingga dalam cerita ini, orderan *peyek* Bibi terus meningkat karena disukai oleh konsumen. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Nis, besok bantu bibi, ya. Sehari, *lho*. Ini order *peyek*, bertambah lagi,” kata bibinya pada suatu malam...(Hadziq, 2022: 39).

Melalui perjuangan yang digambarkan melalui tokoh Annisa dan tokoh Bibi, cerpen ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai kemanusiaan dimunculkan. Annisa yang digambarkan sebagai seorang anak yang rajin, giat dan pintar. Sementara itu, tokoh Bibi digambarkan sebagai seorang pekerja keras. Nilai humanisasi ini dimunculkan oleh pengarang melalui perjuangan tokoh-tokohnya, karena Allah SWT. tidak akan mengubah suatu kaum kecuali kaum itu mau berubah. Oleh sebab itu, tokoh-tokoh dalam cerita ini terus bergerak menuju kehidupan yang lebih layak.

Kedua cerpen yang dibahas menunjukkan nilai-nilai humanisasi melalui pengembangan tema cerita yang dibangun oleh pengarang. Dalam cerpen “Pesta yang Aneh” karya Mustofa W Hasyim nilai humanisasi dilekatkan dengan lokalitas budaya yang mengedepankan sebuah kerukunan dan keselarasan dalam bermasyarakat dan menjalani hidup. Sementara itu, dalam cerpen “*Peyek Annisa*” nilai humanisasi diwujudkan dalam sebuah praktik perjuangan hidup dengan selalu meluruskan niat dan selalu berikhtiar.

### ***Nilai Liberasi***

Cerpen “*Peyek Annisa*” (2022) karya Em Hadziq menunjukkan peran-peran tokohnya dalam kapasitasnya sebagai makhluk individu dan sosial dalam masyarakatnya. Melalui Annisa sebagai tokoh utama (juga sebagai perempuan) dalam cerpen ini, kita bisa melihat perlintasan (gender) antara ruang domestik dan publik. Annisa dalam peran publiknya sebagai sukarelawan di Lazismu dihadapkan dengan konflik dalam peran domestiknya sebagai perempuan (anak) yang dimintai untuk membantu sosok Bibi dalam berjualan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kesibukan Annisa di lembaga amil zakatnya menyebabkan usaha pembuatan *peyek kacang bibinya* agak kerepotan. Biasanya Annisa-lah yang membantu bibinya setiap saat. Namun, kini usaha itu hanya dilakukan sendiri oleh bibinya.

“Mbok kamu itu jangan sering pergi to, Nis!” kata bibinya suatu ketika.

“Iya, Bi, “ jawab Annisa singkat (Hadziq, 2022: 39).

Berdasarkan kutipan di atas, bisa terlihat konflik (batin) yang dialami oleh Annisa. Kegiatannya sebagai sukarelawan dianggap melupakan “kewajibannya” sebagai anak (perempuan) untuk dapat membantu kegiatan di rumah. Hal ini dapat dilihat sebagai upaya pengarang untuk menunjukkan sebuah peran gender perempuan yang bersifat normatif. Peran gender perempuan sebagaimana dalam konstruksi masyarakat yang patriarkal menempatkan perempuan dalam ruang domestik yang dalam cerpen ini adalah di rumah. Oleh sebab itu, cerpen ini dikembangkan melalui konflik (batin) yang terjadi pada Annisa. Namun, alih-alih menjadikan Annisa sebagai korban dalam sebuah konstruksi gender yang normatif tersebut, pengarang menjadikan sosok Annisa ini sebagai perempuan yang tangguh. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Nis, usaha *peyek* ini juga untuk menambah uang biaya kuliahmu. Kalau order meningkat, biaya kuliahmu juga tidak keteteran. Kalau bisa kamu membantu penuh.” Annisa hanya mengangguk dan berpikir keras mengenai solusinya (Hadziq, 2022: 39).





Kutipan di atas menunjukkan bahwa Annisa dihadapkan pada pilihan di antara tugasnya sebagai sukarelawan (peran publik) dengan kewajibannya sebagai anak (perempuan) untuk membantu keluarganya. Dalam kebimbangannya, Annisa disadarkan melalui tokoh Mbak Reni, yang dalam cerita ini secara autobiografi dapat merujuk pada kehadiran pengarang dalam cerita.

“Mbak Reni. Usaha peyek bibiku semakin repot. Saya ikut kerepotan.” kata Annisa saat rapat kecil di Lazismu.

“Annisa, tugas sukarelawan itu tidak memberatkan. Yang bisa lakukan, ya dilakukan. Kalau tidak bisa, ya utamakan tugas keluarga” (Hadziq, 2022: 39).

Sosok Mbak Reni muncul menawarkan gagasan, sebagai solusi yang dicari oleh Annisa. Oleh sebab itu, sebagai makna niatan yang ingin pengarang sampaikan dalam cerita, Mbak Reni menjadi *voice* bagi pengarang dalam menyampaikan ide dan gagasannya. Keseimbangan menjadi gagasan utama yang ditawarkan dalam cerpen ini. Hal ini menunjukkan bahwa nilai liberasi dimunculkan dalam cerpen ini sebagai bagian dari gagasan yang ingin disampaikan. Sikap percaya diri, sabar, pantang menyerah dan tawakal sebagaimana digambarkan pada sosok Annisa menjadikannya sebuah nilai yang dimunculkan dalam cerpen “Peyek Annisa” karya Em Hadziq. Sehingga cerpen ini ditutup dengan sebuah pernyataan yang menegaskan, “kita harus selalu berpikir positif, ikhlas, dan sabar” (Hadziq, 2022: 39).

Sementara itu, nilai liberasi yang dimunculkan dalam cerpen “Pesta yang Aneh” karya Mustafa W Hasyim ini dimunculkan dalam sosok Pak RW yang memantik benih konflik dalam masyarakatnya. Sehingga pembaca diajak untuk melihat kearifan sosok Pak RW, agar dalam kehidupan bisa menjadi lebih baik. Seperti terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Tapi...ada tapinya,” kata Pak RW, “yang boleh ikut pesta syukuran ini hanya warga yang telah divaksin dua kali, *nggih*.”

Warga yang belum divaksin dua kali dan belum divaksin murung. Orang-orang kecewa ini berkumpul. Mereka memakai masker sehingga kemarahan dan kejengkelan mereka menjadi kurang tampak (Hasyim, 2022:38).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sikap tegas Pak RW dalam menolak warga yang belum divaksin dua kali mendapatkan resistensi dari sebagian masyarakat. Sikap tegas Pak RW harus dilihat sesuai konteks waktu ketika cerpen ini dibuat, bahwa Indonesia baru melonggarkan kebijakan pembatasan kegiatan di luar rumah pasca peristiwa covid-19. Oleh sebab itu, beberapa resistensi dari sebagian masyarakat menjadi suatu hal yang penting untuk dilihat sebagai suatu solusi dari sosok Pak RW dalam menyelesaikan konflik/permasalahan yang ada. Nilai liberasi yang disisipkan pengarang melalui tokoh Pak RW adalah dengan menunjukkan sikap egaliter Pak RW sebagai pemimpin masyarakat. Bahwa dalam memutuskan atau memberlakukan sebuah kebijakan yang dapat berdampak pada masyarakat, ada yang menerima maupun yang menolak. Alih-alih menghukum salah satu pihak yang berkonflik dalam cerpen ini, pengarang dalam cerita menunjukkan bahwa semua konflik dapat diselesaikan secara baik dengan musyawarah. Hal ini seperti terdapat pada kutipan sebagai berikut.

...Komandan polisi itu duduk, mengajak Pak RW dan anak buahnya duduk dan mempersilakan orang kampung juga duduk.

“Sabar, *nggih*. Masalah Bapak-bapak dan Mas-mas akan kami selesaikan dengan cepat, teliti, adil.. (Hasyim, 2022:39).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa setiap permasalahan dapat diselesaikan dengan cara bermusyawarah. Melalui sosok Komandan polisi, konflik antara Pak RW dan masyarakat dapat



diselesaikan dengan baik. Oleh sebab itu, sikap semua orang yang berkonflik dalam cerita ini sehingga mau “duduk” bersama untuk bermusyawarah merupakan karakter baik yang termasuk dalam nilai liberasi.

Dengan demikian, kedua cerpen yang dibahas dalam penelitian ini dibangun dengan upaya sadar dari masing-masing pengarang untuk menunjukkan peristiwa-peristiwa yang dihadapkan pada realitas keseharian dalam masyarakat. Dengan melakukan kritik secara sosial-masyarakat dan tidak lupa untuk memberi nilai liberasi pada setiap cerita yang dibangun sebagai pewujudan dari nilai-nilai profetik.

### ***Nilai Transedensi***

Nilai Transedensi yang dimunculkan pada kedua cerpen ini ditunjukkan dari lakuan tokoh-tokoh dalam cerita yang berjuang dan bertawakal dalam menjalani kehidupannya. Sebagaimana ditunjukkan oleh sosok Pak RW dalam cerpen “Pesta yang Aneh” karya Mustofa W Hasyim yang merupakan pemimpin yang amanah dan bertanggung jawab. Pak RW sebagai tokoh dan pemimpin masyarakat memiliki wewenang dalam menentukan sebuah kebijakan, namun segala kebijakan harus adil dan bijaksana. Dalam cerpen ini kebijakan yang dikeluarkan Pak RW adalah dengan mengadakan sebuah “pesta rakyat” yang diinisiasi olehnya sebagai bentuk syukur karena telah terbebas dari musibah wabah yang melanda. Hal ini dapat terlihat dari kutipan cerpen di bawah ini.

Orang-orang merasa bebas dari penjara begitu diumumkan wilayah RW dinyatakan sebagai zona hijau. Pengeras suara milik masjid yang letaknya bersebelahan dengan Kantor RW mengumunkan itu. Serentak warga kampung bersorak. lalu Sebagai tanda syukur, Pak ketua RW mempersilahkan warga kampung makan bakso, bakwan malang, batagor dan es jus (Hasyim, 2022:38).

Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai kebersyukuran. Hal ini ditandai dengan kata syukur secara tersurat. Para warga sedang menikmati suasana bahagia atas nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan atas terbebasnya dari wabah yang merajalela. Sementara itu, nilai lain yang terkandung dalam cerpen ini adalah nilai ketaatan. Nilai ketaatan merupakan nilai kepatuhan atau kesetiaan terhadap sesuatu hal, sebagaimana tercermin pada kutipan di bawah ini.

Kata Pak RW, yang boleh ikut pesta syukuran ini hanya warga yang telah divaksin dua kali dan nanti diperiksa kartu vaksinnnya atau aplikasi handphone-nya. Bagi yang baru divaksin sekali tidak boleh ikut pesta, apalagi warga yang belum divaksin. Jelas, *nggih...* (Hasyim, 2022:38).

Nilai ketaatan sebagai bagian dari nilai profetik yang sangat mendasar, taat dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan sebagai pondasi dasar keberimanan. Nilai ketaatan juga dibangun berdasarkan taat pada Tuhan, taat pada Rasul dan taat pada aturan yang berlaku di mana tinggal. Dalam kutipan di atas secara terpusat aturan yang harus ditaati dalam mengikuti pesta syukuran, Pak RW memberikan aturan agar warga menaati sebagai upaya pencegahan penyebaran wabah, walaupun sudah terbebas namun ada syarat vaksinasi yang harus terpenuhi.





Nilai berikutnya yang terkandung dalam cerpen ini adalah nilai berkorban. Nilai berani berkorban merupakan sebuah perilaku yang dilakukan dengan rasa ikhlas dengan mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan sendiri. Dalam cerpen “Pesta yang Aneh” ini dapat ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut.

Wakil komandan itu mengangguk-angguk, memeriksa dompetnya dan ATM dia terselip disitu. Kemudian memanggil beberapa anak buahnya. Dia perlihatkan perintah komandan yang tertulis di kertas itu (Hasyim, 2022:39).

Kutipan di atas menunjukkan keberanian untuk berkorban yang ditunjukkan oleh tokoh wakil komandan. Ia berkorban dengan mengeluarkan ATM yang ada di dompetnya dengan tujuan membelikan makanan bagi orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kita harus siap untuk berkorban baik harta, tenaga bahkan ada juga berkorban jiwa untuk kepentingan bersama.

Sementara itu, dalam cerpen “Peyek Annisa” karya Em Hadziq nilai transedensi ini muncul sebagai nilai-nilai yang meliputinya seperti nilai kepedulian, keadilan sosial dan kesejahteraan. Cerpen “Peyek Annisa” ini menunjukkan bagaimana kepedulian sosok Annisa yang peduli terhadap kehidupan orang banyak. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas kesehariannya sebagai relawan Lazismu.

Annisa dan Wulan melaksanakan tugas menjadi sukarelawan Lazismu. Dengan ramah keduanya menjelaskan, “Kami akan menyalurkan kepada yang berhak, antara lain kaum fakir miskin, orang yang tidak mampu, orang sakit, dan lainnya. Insya Allah kami amanah...(Hadziq, 2022:38).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa “kerelaan” Annisa untuk menjadi relawan pada lembaga Lazismu merupakan sebuah sikap individu yang baik bagi kebermanfaatan sesama (manusia). Hal ini merupakan cerminan dari nilai luhur kemanusiaan atau dengan kata lain sebagai upaya mengajak manusia lain (dalam hal ini pembaca) untuk sama berbuat sebagaimana digambarkan melalui tokoh Annisa dalam cerita ini. Penggambaran lembaga Lazismu sebagai tempat Annisa menjadi relawan pun merupakan upaya strategis dalam menunjukkan peran organisasi persyarikatan Muhammadiyah dalam pemberdayaan ekonomi umat. Sehingga cerita ini dapat juga menjadi semacam autobiografi tentang “laporan” bagaimana lembaga Lazismu ini dapat bermanfaat bagi keadilan dan kesejahteraan umat (manusia). Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

...lembaga amil zakat Lazismu, milik Muhammadiyah di daerah...bahwa dana yang diterima dari masyarakat benar-benar dikelola secara profesional dan disalurkan kepada masyarakat yang berhak (Hadziq, 2022).

Berdasarkan kutipan di atas, melalui sosok Annisa gambaran tentang lembaga Lazismu ini diceritakan. Sebagai lembaga yang bergerak dalam pemberdayaan umat (manusia), Lazismu menjadi sarana bagi tokoh cerita seperti Annisa, Wulan dan mbak Reni untuk dapat bermanfaat bagi sesama umat manusia. Hal ini menunjukkan bahwa nilai transedensi tercermin dari masing-masing tokoh dalam cerita, sebagaimana ditunjukkan oleh sikap peduli terhadap kesejahteraan orang lain. Sehingga dalam penutup cerpen ini diceritakan bahwa,

Annisa membisu mendengar penjelasan itu. Tiba-tiba ia mempunyai energi lebih. Ia semakin mantap membantu sesama melalui Lazismu (Hadziq, 2022).



Kutipan di atas menegaskan pendirian Annisa bahwa ia harus dapat bermanfaat bagi sesama manusia. Hal ini mempertegas bahwa nilai transedensi dalam sosok Annisa dapat diartikan sebagai sebuah upaya dalam menempatkan tugas manusia di dunia sebagai khalifah bagi dirinya sendiri dan juga bagi sesama manusia.

Dengan demikian, merujuk dari hasil pembahasan kedua cerpen ini, dapat dikatakan bahwa nilai humanisasi, liberasi dan transedensi yang merupakan nilai profetik terdapat pada masing-masing ceritanya. Nilai-nilai profetik tersebut menjadi sebuah acuan dalam pengembangan tema cerita yang dibangun. Hal ini merupakan sebuah landasan yang mengerangkai penerbitan kedua cerpen ini di majalah *Suara 'Aisyiyah* yang hakikatnya sebagai media dakwah. Oleh sebab itu, nilai-nilai profetik ini muncul/dimunculkan secara sadar oleh masing-masing pengarang sebagai salah satu sarana mengamalkan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam karya sastranya.

## KESIMPULAN

Kedua cerpen yang dianalisis pada penelitian ini, cerpen “Pesta yang Aneh” karya Mustafa W. Hasyim dan cerpen “Peyek Annisa” karya Em Hadziq secara struktur teks telah memenuhi unsur pembangun sebuah teks prosa. Hal ini terlihat dari penyajian alur, tokoh penokohan, latar, tema dan sudut pandang pengarang yang menjadi satu jalinan cerita yang saling terhubung sebagai unsur pembangun cerita. Kedua cerpen ini menyajikan alur maju yang antara satu fungsi dengan fungsi lainnya menjalin menjadi satu kesatuan cerita yang memiliki hubungan kausalitas. Sementara itu, perbedaan yang kentara terlihat pada analisis tokoh, identitas tokoh yang digambarkan dalam cerpen “Pesta yang Aneh” tidak digambarkan secara jelas dengan hanya menggunakan identitas seperti Pak RW, Warga, Pak Komandan Polisi. Hal yang berbeda dimunculkan dalam cerpen “Peyek Annisa” yang secara normatif mengedepankan identitas tokoh dengan menggunakan nama seperti Annisa, Wulan, Mbak Reni sebagai representasi perempuan dalam cerita yang dibangun.

Nilai-nilai profetik yang terdapat dalam kedua cerpen ini menunjukkan sebuah nilai kemanusiaan (humanisasi), Liberasi dan transedensi. Nilai humanisasi diwujudkan dalam sebuah nilai luhur kehidupan masyarakat Jawa dalam konsep kerukunan dan keselarasan sebagaimana digambarkan dalam cerpen “Pesta yang Aneh”. Hal yang sama terdapat pada cerpen “Peyek Annisa” dengan menunjukkan sebuah nilai humanisasi dan liberasi yang ditunjukkan pada sebuah nilai kesetaraan gender, percaya diri, sabar dan tawakal. Sementara itu, nilai transedensi yang muncul dari setiap konflik dalam kedua cerpen ini menunjukkan bahwa usaha yang keras, sabar, percaya diri dan dilengkapi dengan sikap tawakal tidak akan mengkhianati hasil yang diusahakan. Hal ini dapat dilihat dari masing-masing tokoh di kedua cerpen yang dianalisis dapat menyelesaikan konflik-konfliknya dalam cerita yang dibangun.

Selama proses penelitian, terutama dalam proses pencarian data di majalah *Suara 'Aisyiyah* periode terbit tahun 2022 hanya terdapat dua cerpen yang dimuat. Hal ini menandakan bahwa masih kurangnya minat penulis perempuan untuk menerbitkan karya kreatifnya di majalah *Suara 'Aisyiyah*. Begitu pun dalam penelitian ini, kedua cerpen yang dianalisis diciptakan oleh penulis laki-laki atas nama Mustofa W. Hasyim dan Em Hadziq. Namun, sebagaimana tema yang selalu diusung oleh *'Suara Aisyiyah* yang berupaya menjadi majalah “inspirasi perempuan berkemajuan”, dengan tidak membatasi kontribusinya hanya bagi kaum perempuan saja. Hal ini menunjukkan bahwa majalah *Suara 'Aisyiyah* sebagai bagian dari amal usaha organisasi *'Aisyiyah* dalam pemberdayaan perempuan terbuka terhadap ide atau gagasan tentang perempuan baik dari kaum perempuan atau dari kaum laki-laki.



## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didanai oleh Majelis Diktilitbang Pimpinan Pusat Muhammadiyah melalui skema penelitian fundamental reguler Hibah RisetMu Batch VII. Oleh sebab itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, LPPM Universitas Muhammadiyah Sukabumi (LPPM-UMMI), FKIP UMMI, dan Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UMMI.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adryamarthanino, V., & Nailufar, N. N. (2023). 'Aisyiyah: Latar Belakang, Peran, dan Program. Retrieved from <https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/04/120000279/aisyiyah-latar-belakang-peran-dan-program?page=all>
- Barry, P. (2002). *Beginning Theory, an Introduction to Literary and Cultural Theory*. Manchester: Manchester University Press.
- Damono, S. D. (2020). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadziq, E. (2022, November). Peyek Annisa. *Suara 'Aisyiyah*, 38-39.
- Hasyim, M. W. (2022, September). Pesta yang Aneh. *Suara 'Aisyiyah*, 38-39.
- Jabrohim. (2015). *Nilai-Nilai Profetik dalam Karya Sastra Indonesia: Sastra yang Memperhalus Akhlak, Mencerdaskan Akal, dan Menajamkan Nurani*. Paper presented at the Seminar Internasional Pengembangan Nilai-nilai Profetik dalam Kehidupan Berbangsa melalui Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya, Malang 17 November 2015, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kuntowijoyo. (2006). *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada.
- Magnis-Suseno, F. (2003). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Savira, A. T. D., & Isnaniah, S. (2022). Representasi Nilai Kenabian dalam Antologi Puisi Rumah-Mu Tumbuh di Hati Kami Karya Sosiawan Leak: Tinjauan Sastra Profetik. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 147-167.
- Setiadi, D. (2023). *Representasi Ideologi dalam Karya Fiksi Perempuan Penulis Lekra*. (Doktoral Disertasi), Universitas Padjadjaran, Jatinangor.
- Setiadi, D., Firdaus, A., Rahmah, L. I., & Akhirah, S. R. (2023). *Representasi perempuan yang tercermin dalam puisi di majalah Suara 'Aisyiyah*. Paper presented at the Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
- Setiadi, D., Priyatna, A., & Rahayu, L. M. (2023). The Portrayal of Women in the Works of Sugiarti Siswadi as the Manifestation of Lekra and Gerwani Ideology. *Pertanika Journal of Social Sciences Humanities*, 31(2). doi:<https://doi.org/10.47836/pjssh.31.2.04>
- Slamet, Y. B. M. (2018). Fungsi dan peran karya sastra dari masa ke masa. *Praxis: Jurnal Sains, Teknologi, Masyarakat dan Jejaring*, 1(1), 24-40.
- Syah, H. (2014). Peran jurnalisme islam di tengah hegemoni pers barat dalam globalisasi informasi. *Jurnal Komunikasi Islam*, 4(1), 45-65.
- Taum, Y. Y. (2022). *Sinergi Budaya Dan Teknologi Dalam Sastra Indonesia Serta Implikasinya Di Dalam Pengajaran*. Paper presented at the Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Timor.